

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Tsunami pada Petugas Kesehatan Puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Sri Ayu Fitriyani¹, Ady Waluya², Rima Novianti³

¹ Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi, sriayufitriyani22@gmail.com

² Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi, adywaluya@dosen.stikesmi.ac.id

³ Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, rima.stikes@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik sangat rentan terhadap bencana alam, khususnya tsunami. Kesiapsiagaan tenaga kesehatan di puskesmas menjadi elemen kritis dalam mitigasi dampak bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan Puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi dalam menghadapi bencana tsunami. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh petugas kesehatan puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon yang berjumlah 473 orang, dengan sampel sebanyak 216 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (45,4%), sikap positif (57,4%), dan kesiapsiagaan hampir siap (45,4%). Uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan ($p\text{-value} = 0,001$) dan antara sikap dengan kesiapsiagaan ($p\text{-value} = 0,001$). Disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. Rekomendasi diberikan kepada institusi untuk meningkatkan program pelatihan dan sosialisasi kebencanaan secara berkala.

Kata Kunci: Bencana Tsunami, Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Petugas Kesehatan, Sikap

The Relationship Between Knowledge and Attitudes and Preparedness for Tsunami Disasters Among Public Health Center Staff in Region VI Jampang Kulon, Sukabumi Regency

Abstract

Indonesia, as a country located within the Pacific Ring of Fire, is highly vulnerable to natural disasters, particularly tsunamis. The preparedness of health workers at community health centers is a critical element in mitigating the impact of disasters. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes and the preparedness of health workers at community health centers in Region VI Jampang Kulon, Sukabumi Regency, in facing a tsunami disaster. The research method used a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all health workers at community health centers in Region VI Jampang Kulon, totaling 473 people, with a sample of 216 respondents selected using stratified random sampling. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The research instrument consists of a questionnaire that has been validated and found to be reliable. Data analysis included univariate analysis using frequency distributions and bivariate analysis using the chi-square test. The results of the study indicate that the majority of respondents have a moderate level of knowledge (45.4%), a positive attitude (57.4%), and a state of near-readiness (45.4%). The chi-square test indicated a significant association between knowledge and preparedness ($p\text{-value} = 0.001$) and between attitude and preparedness ($p\text{-value} = 0.001$). It was concluded that there is a relationship between knowledge and attitude and the preparedness of health center staff in Region VI Jampang Kulon, Sukabumi Regency. Recommendations are provided to the institution to improve disaster training and awareness programs on a regular basis.

Keywords: Disaster Preparedness, Healthcare Workers, Knowledge, Attitudes, Tsunami Disaster

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang secara geografis terletak di pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, lempeng Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan lempeng Samudera Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia, khususnya gempa bumi dan tsunami. Jalur gunung api yang membentang dari Pulau Sumatra hingga Sulawesi semakin meningkatkan potensi terjadinya bencana alam di berbagai wilayah (Taslim et al., 2024).

Berdasarkan data Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, pada tahun 2024 tercatat 3.472 kejadian bencana di Indonesia, meskipun lebih rendah dibandingkan 5.400 kejadian pada tahun sebelumnya. Bencana hidrometeorologi masih menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi. Dari tahun 2010 hingga 2024, banjir tercatat sebagai bencana terbanyak dengan 15.039 kejadian, diikuti oleh cuaca ekstrem dengan 13.156 kasus, tanah longsor 9.000 kasus, dan tsunami sebanyak 7 kejadian yang meskipun sedikit namun memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat (BNPB, 2024, 2025).

Tsunami adalah gelombang laut besar yang terjadi akibat gangguan di dasar laut seperti gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, atau longsor bawah laut. Meskipun frekuensi kejadian tsunami relatif lebih rendah dibandingkan bencana lainnya, dampak yang ditimbulkan sangat dahsyat berupa kerusakan infrastruktur, permukiman, dan korban jiwa dalam jumlah besar (Sembiring et al., 2025). Pengurangan risiko bencana tsunami sangat bergantung pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat, khususnya tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam penanganan korban (Nurdiawati et al., 2024).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat risiko bencana yang tinggi. Antara Januari hingga Mei 2024, tercatat 1.045 kejadian bencana di Jawa Barat, didominasi oleh tanah longsor, cuaca ekstrem, dan banjir. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi tinggi terjadinya tsunami, mengingat lokasinya yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan berada di jalur megathrust Indo-Australia (Nugraheni et al., 2025). Wilayah

VI Jampang Kulon yang terletak di kawasan pesisir selatan Kabupaten Sukabumi memiliki bahaya gempa bumi dan tsunami yang tinggi, terutama di kecamatan Ciracap dan sekitarnya.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam menghadapi bencana. Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 Tahun 2019, puskesmas bertanggung jawab terhadap upaya kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, termasuk dalam kondisi darurat bencana (Lutfiana et al., 2023). Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal saat bencana, petugas kesehatan di puskesmas dituntut memiliki kesiapsiagaan yang memadai.

Kesiapsiagaan adalah tindakan proaktif yang diambil untuk mengantisipasi bencana dengan merencanakan dan melakukan tindakan cepat guna mengurangi dampak negatifnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan kemampuan mobilisasi sumber daya (Nurdiawati et al., 2024). Di antara faktor tersebut, pengetahuan dan sikap menjadi dua elemen mendasar yang menentukan bagaimana seseorang merespons situasi darurat.

Pengetahuan menjadi fondasi utama dalam kesiapsiagaan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang bencana, semakin besar kesadarannya akan pentingnya kesiapsiagaan dan semakin tepat tindakannya dalam situasi darurat (Dipura & Janatri, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Maulidyanti et al., 2024 menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana tsunami.

Selain pengetahuan, sikap juga memegang peranan penting dalam kesiapsiagaan bencana. Sikap yang positif terhadap kesiapsiagaan bencana mendorong individu untuk secara aktif melakukan langkah-langkah pencegahan dan persiapan. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menyebabkan ketidaksiapan yang berdampak pada peningkatan jumlah korban dan kerugian saat bencana terjadi (Maulidyanti et al., 2024). Ayu & Ratriwardhani (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan signifikan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan

yang dilakukan pada tanggal 07 November 2025 di Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi melalui wawancara kepada 10 orang petugas kesehatan puskesmas, diperoleh data bahwa 8 petugas kesehatan (80%) menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi dan simulasi kebencanaan khususnya terkait tsunami. Sebanyak 5 petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian, penyebab, dan dampak tsunami, sedangkan 5 lainnya memiliki pengetahuan yang kurang. Dari sisi sikap, 4 petugas memiliki sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana, sementara 6 lainnya menunjukkan sikap yang kurang mendukung, seperti tidak mengetahui jalur evakuasi dan titik kumpul. Secara keseluruhan, 6 dari 10 petugas kesehatan tersebut masih belum siap dalam menghadapi bencana tsunami.

Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat wilayah Jampang Kulon berhadapan langsung dengan zona subduksi yang berpotensi menimbulkan gempa dan tsunami besar. Ketidaksiapan tenaga kesehatan dapat berujung pada lambatnya respons penanganan korban yang justru memperburuk dampak bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami pada petugas kesehatan puskesmas di wilayah VI jampang kulon kabupaten sukabumi.

KAJIAN LITERATUR

Bencana Tsunami

Tsunami, dari bahasa Jepang “tsu” (pelabuhan) dan “nami” (gelombang), berarti gelombang besar di pelabuhan. Menurut PVMBG, tsunami adalah gelombang laut akibat gempa dasar laut yang dapat bergerak lebih dari 900 km/jam (Alviani, 2021). Tsunami terjadi akibat pergeseran vertikal lempeng tektonik di dasar laut yang menyebabkan perpindahan massa air secara tiba-tiba sehingga membentuk gelombang besar (Rahadian, 2019). Tsunami menimbulkan dampak besar berupa kerusakan fisik, korban jiwa, serta gangguan psikologis. Peristiwa tsunami Samudera Hindia 2004 menyebabkan lebih dari 230.000 kematian dan kerugian ekonomi miliaran dolar. Selain itu, dampak jangka panjang meliputi kerusakan ekosistem, infrastruktur, dan trauma pada korban (Rumambi, 2024).

Strategi penanggulangan tsunami

difokuskan pada pengembangan sistem peringatan dini melalui investasi pemerintah dan kerja sama internasional. Di Indonesia, BMKG memanfaatkan teknologi seperti sensor gempa dan pemantauan laut untuk mendeteksi potensi tsunami secara cepat, sehingga masyarakat pesisir dapat segera melakukan evakuasi dan meminimalkan korban jiwa serta kerusakan (Rumambi, 2024).

Kesiapsiagaan

UU RI No. 24 Tahun 2007. tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut LIPI-UNESCO (2006) kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan tindakan darurat untuk melindungi property dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana, serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana (Anggraini et al., 2018).

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), komponen utama kesiapsiagaan bencana meliputi: pengetahuan tentang bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, mobilisasi sumber daya, dan pengalaman bencana sebelumnya. Kesiapsiagaan yang baik terbukti secara signifikan dapat mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian material akibat bencana (Nurdiawati et al., 2024).

Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari "tahu", yang dapat muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Panca indra manusia terlibat dalam penginderaan, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, pengalaman, informasi yang diterima, dan lingkungan sosial. Dalam pelayanan kesehatan, petugas yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kebencanaan, sehingga berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang kesiapsiagaan bencana (Anggreini et al., 2023).

Sikap

Sikap merupakan predisposisi untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, institusi, atau konsep. Dalam manajemen bencana, sikap petugas kesehatan terhadap kesiapsiagaan sangat mempengaruhi motivasi dan tindakan yang diambil dalam persiapan menghadapi bencana. Sikap yang positif terhadap kesiapsiagaan bencana mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam pelatihan, simulasi, dan penyiapan

rencana tanggap darurat (Faisal & Lazwardi, 2022).

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan institusi pendidikan. Sikap yang terbentuk dari pengetahuan yang komprehensif tentang risiko bencana cenderung lebih stabil dan konsisten dalam mendorong perilaku kesiapsiagaan (Elita Mutiara Putri et al., 2023)

METODE

Penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. Populasi penelitian adalah seluruh petugas kesehatan puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi yang berjumlah 473 orang, tersebar di 6 puskesmas yaitu Puskesmas Ciracap, Puskesmas Surade, Puskesmas Cibitung, Puskesmas Waduk Darma, Puskesmas Ujunggenteng, dan Puskesmas Jampang Kulon dengan sampel 216 orang yang diambil dengan metode stratified random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji validitas variabel pengetahuan

dari 20 item pertanyaan didapatkan seluruh item yang valid karena memiliki nilai $p\text{-value} < 0.05$ (0,000), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,874 sehingga dinyatakan reliabel. Uji validitas variabel sikap dari 15 item pertanyaan didapatkan seluruh item yang valid karena memiliki nilai $p\text{-value} < 0.05$ (0,000), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,861 sehingga dinyatakan reliabel. Uji validitas variabel kesiapsiagaan dari 25 item pertanyaan didapatkan seluruh item yang valid karena memiliki nilai $p\text{-value} < 0.05$ (0,000), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,882 sehingga dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan korelasi Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	26,9
Perempuan	158	73,1
Umur		
20 – 30 tahun	82	38,0
31 – 40 tahun	94	43,5
41 - 50 tahun	34	15,7
> 50 tahun	6	2,8
Tingkat Pendidikan		
D3 Keperawatan/Kebidanan	78	36,1
S1 Keperawatan/Kesehatan	104	48,1
S2 Kesehatan	20	9,1
Lainnya	14	6,5
Masa kerja		
< 5 tahun	74	34,3
5 – 10 tahun	98	45,4
>10 tahun	44	20,4

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 158 (73,1%), berusia 31 - 40 tahun yaitu sebanyak 94 (43,5%), tingkat pendidikan S1

Keperawatan/Kesehatan sebanyak 104 (48,1%), masa bekerja 5 – 10 tahun yaitu sebanyak 98 (45,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Rendah	26	12,0
Tinggi	190	88,0
Sikap		
Baik	186	86,1
Kurang Baik	30	13,9
Kesiapsiagaan		
Baik	184	85,2
Kurang Baik	32	14,8

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 190 (88,0%), sebagian besar responden mempunyai Sikap yang Baik

sebanyak 186 (86,1%) dan sebagian besar responden mempunyai kesiapsiagaan Baik yaitu sebanyak 184 (85,2%)

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kesiapsiagaan				Total		Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik		N		
	F	%	F	%			
Pengetahuan							
Rendah	6	23,1	20	76,9	26	100	0,000
Tinggi	178	93,7	12	6,3	190	100	
Sikap							
Baik	176	94,6	10	5,4	186	100	0.000
Kurang Baik	8	26,7	22	73,3	30	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik chi-square pada variabel pengetahuan dan sikap diperoleh p-value

0,000 (p-value < 0,05), yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan.

PEMBAHASAN

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana tsunami. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang semakin baik berkaitan dengan tingkat kesiapsiagaan yang semakin tinggi.

Hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan (Health Belief Model), di mana pengetahuan yang baik tentang ancaman bencana (perceived threat) dan keyakinan tentang

manfaat dari tindakan kesiapsiagaan (perceived benefits) mendorong seseorang untuk berperilaku siaga. Petugas kesehatan yang memahami dengan baik karakteristik tsunami, dampaknya, dan prosedur respons yang tepat akan lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri secara konkret (Anggreini et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dipura & Janatri, 2021 yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang menentukan kesiapsiagaan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang bencana, semakin besar pula kesadaran dan kemampuan seseorang dalam mengantisipasi

situasi darurat. Penelitian Pada Maulidyanti et al., 2024 di Kota Bengkulu juga mengkonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi tsunami, yang sejalan dengan temuan penelitian ini.

Pengetahuan merupakan komponen kognitif yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku individu, termasuk dalam konteks kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dalam taksonomi domain kognitif Bloom, pengetahuan dipandang sebagai dasar bagi terbentuknya sikap dan tindakan. Namun demikian, pengetahuan yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh motivasi, sikap, keterampilan, serta pengalaman langsung. Selain itu, teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap tingkat kerentanan, keparahan ancaman, manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, serta adanya isyarat untuk bertindak. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi belum tentu memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi bencana apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi (Indriana et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi petugas kesehatan puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon. Program tersebut hendaknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mencakup simulasi dan praktik langsung yang dapat meningkatkan kepercayaan diri petugas dalam menghadapi situasi darurat bencana tsunami.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana tsunami. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa petugas kesehatan dengan sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berada pada kategori siap dibandingkan mereka yang bersikap negatif.

Hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan ini selaras dengan teori pembentukan perilaku (Theory of Planned Behavior), yang menyatakan bahwa sikap (attitude) merupakan salah satu prediktor utama dalam pembentukan niat (intention) untuk berperilaku tertentu, termasuk

perilaku kesiapsiagaan bencana. Petugas kesehatan dengan sikap positif akan lebih proaktif dalam mengikuti pelatihan, menyiapkan perlengkapan darurat, dan berkoordinasi dengan instansi terkait dalam perencanaan tanggap darurat (Sudarman, 2020).

Temuan ini mendukung oleh Ayu & Ratriwardhani (2019) yang menyimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana. Yatnikasari et al., (2020) juga menemukan pengaruh signifikan sikap terhadap tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Lebih lanjut, Listiana & Colin, 2024 menegaskan bahwa sikap negatif terhadap kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka korban saat bencana terjadi.

Untuk mengembangkan sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga afektif dan motivasional. Program seperti focus group discussion tentang pengalaman bencana, kunjungan ke daerah yang pernah terdampak tsunami, dan simulasi evakuasi yang melibatkan seluruh petugas dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana (Maulidyanti et al., 2024).

Sikap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat, karena dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam upaya persiapan dan respons terhadap bencana (Nirmalasari et al., 2022). Sikap positif terhadap upaya mitigasi dan persiapan bencana dapat meningkatkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi risiko bencana serta terdorong untuk mengambil langkah-langkah pencegahan, maka mereka cenderung lebih siap dalam menghadapi ancaman tersebut (Marlina, 2020).

Ketika masyarakat bekerja sama dalam menyusun rencana tanggap bencana, saling mendukung, serta berbagi sumber daya, maka tingkat kesiapsiagaan secara keseluruhan dapat meningkat. Sikap positif tersebut turut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mendorong individu untuk secara kolektif menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan yang ada (Hudiyana & Takwin, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 190 (88,0%)
2. Sebagian besar responden mempunyai Sikap yang Baik sebanyak 186 (86,1%)
3. Sebagian besar responden mempunyai kesiapsiagaan Baik yaitu sebanyak 184 (85,2%)
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana tsunami ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana tsunami ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi: Direkomendasikan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan manajemen bencana tsunami yang terstruktur dan komprehensif bagi seluruh petugas kesehatan puskesmas, dengan frekuensi minimal satu kali per tahun. Program tersebut hendaknya mencakup aspek teoritis, simulasi lapangan, dan evaluasi berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, P. (2021). *Buku Pintar Penanggulangan Tsunami* (Ajeng (ed.)).
- Anggraini, M., Yaslina, Y., Kartika, K., & Maidani, S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Ketersedian Informasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Erupsi Gunung Merapi Pada Siswa Smp N 2 Tanjung Baru Kab. Tanah Datar. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), 99–102.
- Anggreini, I. S., Anggreini, I. S., Ketut, I., & Suratno. (2023). *Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu*.

2. Bagi Puskesmas di Wilayah VI Jampang Kulon: Pimpinan puskesmas disarankan untuk membentuk tim penanggulangan bencana internal yang terlatih, menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan bencana tsunami, serta melakukan pembaruan peta risiko bencana dan jalur evakuasi secara berkala.
3. Bagi Petugas Kesehatan: Diharapkan secara aktif meningkatkan pengetahuan tentang bencana tsunami melalui berbagai sumber informasi terpercaya, mengikuti setiap pelatihan dan simulasi yang diselenggarakan, serta berperan aktif dalam sosialisasi kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat di wilayah kerjanya.
4. Bagi STIKes Sukabumi: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum mata kuliah Keperawatan Bencana, dengan memperkuat komponen praktikum dan simulasi bencana. Selain itu, institusi disarankan untuk menjalin kerjasama dengan BPBD Kabupaten Sukabumi dalam penyelenggaraan pelatihan kebencanaan terpadu.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk mengukur perubahan tingkat kesiapsiagaan setelah intervensi, atau menggunakan desain kualitatif untuk menggali lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan

9(September), 396–402.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>

- Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya*. 21–25.
- BNPB. (2024). *Data bencana indonesia* (Vol. 3). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan.
- BNPB. (2025). *Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan*.

- Dipura, R. M., & Janatri, S. (2021). *Masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami puskesmas bayah kabupaten lebak*. 10(1), 75–83.
- Elita Mutiara Putri, T., Budhiana, J., & Janatri, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 95–104. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.102>
- Faisal, A., & Lazwardi, D. (2022). *Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama islam (pai)*. 1.
- Hudiyana, J., & Takwin, B. (2020). Catatan Editor: Langkah JPS dalam situasi pandemi dan pengantar Vol. 18 (3) tentang budaya, identitas, dan relasi antarkelompok. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 196–198. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.19>
- Indriana, D. L., Trismiyana, E., & Romayati, U. (2025). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(5), 687–693. <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>
- Listiana, D., & Colin, V. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 467–477.
- Lutfiana, A., Sri Lestari, I., Annisa, K., Puspita, R., & Rasyid, Y. (2023). *Strategi pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) kecamatan cilandak dalam meningkatkan akreditasi ke tingkat paripurna* (Vol. 1, Issue 1).
- Marlina, A. (2020). Hubungan pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit contents. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 23–34. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/view/1321/1148>
- Maulidyanti, A. T., Abdullah, I. I., & Syahnaz, K. F. (2024). Hubungan Lama Bekerja dan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir The Relationship between Length of work and Knowledge with the Preparedness of Health Workers Facing Flood Disasters. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1562–1568. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5227>
- Nirmalasari, N., Rizqi Wahyu Hidayati, Dwi Kartika Rukmi, & Arif Adi Setiawan. (2022). Edukasi Audio Visual dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 4(2), 84–89. <https://doi.org/10.30989/jice.v4i2.761>
- Nugraheni, D., Rivaldy, M., Rahmawati, I., Sahara, G. N., Samosir, A. G. M. B., Zhafran, H. R., Adityo, F., Putra, A. W., Wuryantari, B. A. I., Maulidiah, P., & Nurfa, S. A. (2025). Penanaman Pohon Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Desa Citepus Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 560–566. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.470>
- Nurdiawati, E., Jubaedi, A., & Holila, R. A. (2024). *Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. 11(2), 227–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.33746/fhj.v11i02.701>
- Rahadian, H. (2019). *Tsunami* (Irwan Kurniawan (ed.)). Penerbit nuansa cendekia.
- Rumambi, F. J. (2024). *Bencana Tsunami dan dampaknya terhadap lingkungan di indonesia* (Zulfa (ed.)). CV. Haura Utama.
- Sembiring, Z., Putri, A. A., Nasution, C. H., Bilbina, D. S., Gaol, F. H. B. L., & Fauzani, N. (2025). *Bencana alam tsunami*. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/dida.ktik.v11i02.6099>
- Sudarman. (2020). *Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung*. 5(1), 96–100.
- Taslim, M., Pasaribu, A. J., Samudra, A. A., Doktor, P., Publik, A., & Ilmu, F. (2024). 3 1,2,3. 18(1978), 2187–2202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.755>
- UU RI No. 24. (2007). *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., & Agustina, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap

Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga
dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal
Teknik*, 18(2), 135–149. [https://doi.org/](https://doi.org/https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.102)
<https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.102>